

ISTILAH KALIMAT DAN KLAUSA DALAM BAHASA ARAB

Amir Ma'ruf*

1. Pendahuluan

Sering ada anggapan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dipelajari sehingga menjadi tidak menarik. Bahkan, ada sementara pihak yang menganggapnya sebagai momok. Banyak faktor yang menjadi penyebab terkondisinya hal itu. Sangidu (1995: 48) menandai ada dua faktor yang menjadi penyebabnya, yakni faktor tenaga pengajar bahasa (guru) dan faktor pembelajar bahasa (murid). Namun, penulis mempunyai asumsi lain bahwa kendala pembelajaran bahasa Arab itu ada kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya *râbit / link / tali* penghubung antara bahan ajar dengan pengetahuan yang telah tertanam pada memori otak pembelajar bahasa. Memperhatikan hal tersebut kini sudah saatnya perlu dicarikan bahan ajar bahasa Arab yang sesuai dengan pengetahuan yang telah tertanam pada memori otak pembelajar bahasa Arab bagi pembelajar bahasa Arab berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Adapun yang menjadi perhatian penulis adalah bahan ajar sintaksis Arab (*an-nahwu*). Hal ini dipilih karena penulis sering mendapat pertanyaan dari para pembelajar bahasa Arab berbahasa ibu bahasa Indonesia yang merasa kesulitan memahami istilah sintaksis Arab.

Dalam sintaksis bahasa Arab dikenal adanya *jumlah fi'liyyah* selanjutnya disebut (Jf) dan *jumlah ismiyyah* selanjutnya disebut (Ji). Dalam suatu (Jf), misal ungkapan (1):

(1)	Zahaba	'Alliyyun
	Pergi (v perfect pron pers 3 lk tung)	Ali (n noun agen)

'Ali (telah) pergi'

dijelaskan bahwa ungkapan (1) itu *zahaba* 'pergi' merupakan verba *perfect* (yang di dalam tulisan ini disingkat menjadi v perf) / *fi'lun mâdin* / verba untuk masa lalu. Pada verba *zahaba* tersirat adanya pronomina persona ketiga laki-laki tunggal (disingkat menjadi pron pers 3 lk tung). 'Aliyyun merupakan nomina nominatif (*ism marfû*) sebagai *fâ'il* (agen) (disingkat n nom ag). Sementara itu, pada (Ji), misal ungkapan (2):

(2)	'Alliyyun	Zahaba
	Ali (n nom <i>mubtada'</i>)	Pergi (v perfect pron pers 3 lk tung ag ; v dan ag <i>khabar</i>)

'Ali (telah) pergi'

dijelaskan bahwa ungkapan (2) itu 'Aliyyun merupakan nomina nominatif (*ism marfû*), berfungsi sebagai *mubtada'* dan *zahaba* merupakan verba kala lampau yang mengandung pronomina persona ketiga laki-laki tunggal sebagai agen. Verba dan agennya itu merupakan *jumlah* yang berfungsi sebagai *khabar*.

* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dari kenyataan itu para pembelajar bahasa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasakan adanya ketidakjelasan analisis kalimat berbahasa Arab. Bahkan, mereka merasa bingung. Permasalahan yang muncul bagi pembelajar bahasa Arab adalah : 1) bukankah 'Aliyyun pada ungkapan (1) dan ungkapan (2) itu sama-sama nomina nominatif yang berfungsi sebagai subjek? 2) apakah istilah *mubtada'* sama dengan *fâ'il*?

2. Bahasan

Para pembelajar bahasa Arab di Indonesia adalah para pembelajar bahasa Arab berbahasa ibu bahasa Indonesia. Dengan demikian, bagi mereka tentu saja bahasa Arab merupakan bahasa asing. Ketika mereka mempelajari bahasa Arab (baik disadari maupun tidak) mereka telah mengetahui sistem (sintaksis) bahasa Indonesia. Diketahui bahwa dalam tataran kalimat ataupun klausa (bahasa Indonesia) satuannya terdiri dari subjek dan predikat. Jadi, tidak mengherankan ketika memperoleh istilah *fi'il*, *fâ'il*, *mubtada'*, dan *khavar* dalam bahasa Arab, mereka merasakan adanya ketidakjelasan analisis kalimat dalam bahasa Arab. Sebelum dikemukakan jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu kiranya diberi penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan istilah *kalimah*, *jumlah*, dan *kalâm*.

2.1 Istilah *Kalimah*, *Jumlah*, dan *Kalâm*

Istilah *kalimah* (dalam bahasa Arab) tidak sama dengan istilah kalimat (dalam bahasa Indonesia). Padanan istilah *kalimah* (dalam bahasa Arab) adalah kata (dalam bahasa Indonesia). Secara garis besar di dalam bahasa Arab ada tiga macam kategori *kalimah* (kata), yakni *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *harf* (partikel), (Al-Gulâyain, 1972¹: 6; Ad-Dahdah, A. 1981: 4; Hasan, A. t.t.¹: 26).

Diketahui bahwa manakala beberapa kata tersusun dalam suatu struktur kata, hal itu akan membentuk suatu frase atau klausa.

Susunan kata di dalam bahasa Arab disebut *murakkab / tarkîb*. Ada enam macam *murakkab*, yakni *isnâdî*, *idâfî*, *bayânî*, *'atfî mazjî*, dan *'adadî* (Al-gulayain, 1972¹: 10). Enam macam *murakkab* itu yang sampa pada tataran klausa hanya *isnâdî*, dan *murakkab* lainnya hanya sampai tataran frase, tidak bersifat predikatif.

Al-murakkab al-isnâdî (struktur predikatif) adalah suatu struktur kata yang terdiri dari *al-mahkûm 'alaih* (yang dihukumi) dan *al-mahkûm bih* (yang menghukumi). *Al-mahkûm 'alaih* juga disebut *al-musnad ilaih* (selanjutnya disebut Mi) dan *al-mahkûm bih* juga disebut *al-musnad* (selanjutnya disebut M). Istilah *al-murakkab al-isnâdî* juga disebut *al-jumlah*. Jadi, setiap *jumlah* mempunyai dua konstituen utama, yakni konstituen (Mi) dan konstituen (M). Dua konstituen utama itu (*musnad ilaih* dan *musnad*) disebut *'umda* (U) / *pillar of the sentence*. Di samping itu, apabila dalam suatu *jumlah* ada konstituen lain yang tidak termasuk konstituen utama (yang bukan *'umda*) disebut *fadlah* (F) / *supplement of the sentence* (Ad-Dahdah, 1993: 423;). Dalam hal ini Al-Jarim, et al. (1951: 139-140) dan Irbabullubab et al. (1969: 10-11) menyebut *fadlah* itu sebagai *qaidun*.

Suatu struktur kata yang terdiri dari (Mi) dan (M) ada yang mengandung pengertian sempurna dan ada yang mengandung pengertian tidak sempurna. Suatu struktur kata yang mengandung pengertian sempurna seperti (3):

(3)	<i>Ijtahada</i>	<i>Muhammadun</i>
	Rajin (v perfect pron pers 3 lk tung M)	Muhammad (nama n nom Mi)
'Muhammad rajin'		

disebut *al-jumlah al-mufidah* atau *al-kalâm*. Hal ini di dalam bahasa Indonesia disebut kalimat. Namun, apabila ada suatu struktur kata yang terdiri dari (Mi) dan (M) yang mengandung pengertian tidak sempurna seperti ungkapan (4) :

(4)	<i>in</i>	<i>tajtahid</i>	<i>fi</i>	<i>'amali</i>	<i>ka...</i>
	Jika (<i>conditional particle</i>)	rajin (v imperf juss; pron pers 2 lk tung ag)	dalam (prep)	Perbuatan (n gen induk)	kamu (pron pers 2 lk tung modif)

'Jika engkau rajin terhadap tugasmu'...

bukan *kalam*. Ungkapan (4) itu mengandung (Mi) berupa pronomina persona kedua laki-laki tunggal yang tersirat pada verba *tajtahid* dan (M) berupa verba *imperfect* yang *jussive* (yang disingkat menjadi v imperf juss) karena didahului partikel *in* : *tajtahid*). Ungkapan (4) itu juga disertai konstituen tambahan berupa preposisi (disingkat prep), nomina genetif (disingkat n gen), dan modifikator (disingkat modif). Namun, struktur (Mi), (M), dan konstituen tambahan itu tidak memberikan pengertian yang sempurna. Yang demikian itu bukan *jumlah mufidah* (bukan *kalâm*), tetapi *jumlah gairu mufidah* sebab struktur (Mi) dan (M) seperti itu masih menuntut kehadiran konstituen lain untuk mendapatkan pengertian yang sempurna. Karena konstituen yang dituntut untuk kesempurnaan makna struktur itu tidak hadir, *jumlah* seperti itu termasuk *jumlah gairu mufidah* (bukan *kalam*). Klausa seperti itu dikenal dengan istilah klausa syarat. Klausa syarat itu tidak berpotensi bisa menjadi kalimat sebab klausa itu hanya merupakan syarat terjadinya klausa inti, yakni *jumlah jawab syarat*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah kalimat di dalam bahasa Indonesia sama dengan istilah *jumlah mufidah* atau *kalâm* di dalam bahasa Arab, sedangkan istilah klausa di dalam bahasa Indonesia sama dengan istilah *jumailah* di dalam bahasa Arab. Jadi, *jumailah* itu ada yang berpotensi untuk menjadi *kalâm* dan ada yang tidak berpotensi menjadi *kalâm*, sebagaimana di dalam bahasa Indonesia ada klausa yang berpotensi menjadi kalimat, yakni klausa bebas dan ada klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat, yakni klausa terikat.

2.2 Subjek dan Predikat dalam Bahasa Arab

Telah diketahui bahwa konstituen utama dalam suatu klausa adalah subjek dan predikat. Di dalam bahasa Arab suatu *jumailah* paling tidak mengandung '*umdah* (dua konstituen utama), yakni (Mi) dan (M). Dahdah (1993: 570) menyatakan bahwa (Mi) itu adalah subjek (S) dan (M) itu adalah predikat (P).

2.3 Realisasi Musnad ilaih (Mi) dan Musnad (M)

Dalam bahasa Arab *jumlah* (klausa) diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni *jumlah fi'liyyah* (Jf) dan *jumlah ismiyyah* (Ji). (Jf) didefinisikan sebagai *jumlah* yang diawali oleh *fi'l* (verba) dan (Ji) didefinisikan sebagai *jumlah* yang diawali *ism* (nomina) (Al-Khuli, 1982: 184; 'Adas, 1991: 43). Berikut dikemukakan contoh (Jf) dan (Ji) berturut-turut pada ungkapan (5) dan (6).

(5)	<i>Tasyummu</i>	<i>al-bintu</i>	<i>wardatan</i>
	Mencium	anak gadis	bunga mawar
	(v imp indi pron pers 3 pr tung M)	(n det non Mi)	(n indet tung ak O)

'Anak gadis itu sedang mencium sekuntum bunga mawar'

Ungkapan (5) merupakan (Jf) karena *jumlah* (klausa) itu diawali oleh verba (*tasyummu*'mencium'). Verba *tasyummu*

merupakan verba yang *indicative* (disingkat v indi). Verba dalam bahasa Arab mengacu pada dua hal yakni *ma'nān* (berisi *hadas* 'kejadian') dan *zaman* (berisi waktu) (Hasan, t.t.¹ : 46). Kata *tasyummu* itu verba karena kata itu mengandung makna *hadas* (kejadian), yakni mencium dan makna waktu, yakni sedang. Waktu yang terkandung pada verba itu waktu kini (*hālan*) karena verba itu verba *mudāri'* (*imperfect*). Apabila waktu yang terkandung pada verba itu waktu yang telah lalu, verbanya berbentuk verba *mādi'* (*perfect*): *syamma*.

hanya didasarkan pada kategori pola urutannya, melainkan juga didasarkan pada konstituen-konstituennya. Ahli ini mendefinisikan (Jf) itu sebagai *jumlah* yang diawali *fi'lun* dan terdiri dari *fi'lun* (verba) dan *fā'ilun* (agen) atau *nā'ibul-fā'il* (pengganti agen) dan kadang-kadang diikuti *maf'ūlun bihi* (objek), dan (Ji) sebagai *jumlah* yang diawali *ism* dan terdiri dari *al-mubtadā'* (subjek (Ji)) dan *al-khabar* (predikat (Ji)).

Ungkapan (1) adalah (Jf) karena didahului oleh verba *zahaba*. Sebagai (Jf) ungkapan (1) itu juga berunsurkan verba : *zahaba*

(6)	<i>Al-qalaqu</i>	<i>yusabbibu</i>	<i>tawattura</i>	<i>al-'a'sābi</i>	Al-Hâmid, 1992 ² : 190)
	Kegelisahan (n det nom S)	Menyebabkan (v imp indi P)	Ketegangan (n indet ak inti O)	urat syaraf (n det gen, modif)	

'Kegelisahan itu menyebabkan ketegangan urat syaraf'

Al-qalaqu 'kegelisahan' pada ungkapan (6) merupakan nomina. Kenominan kata itu ditandai oleh adanya *lâmu at-ta'rîf* (*determinate article*) : *al*. Nomina *al-qalaqu* (yang terikat dengan *lâmu at-ta'rîf*) itu nomina tertentu (*ma'rifah/determinate* disingkat n det). Di dalam bahasa Arab ada tujuh bentuk nomina tertentu, yakni tertentu dengan artikel determinasi *al-*, tertentu dengan *idâfah* (penyandaran/pengaitan) kepada nomina yang tertentu, pronomina persona (*damîr*), relatif pronoun (*ismu al-mausûlî*), *ismu al-'alami* / *proper noun* (nomina yang digunakan sebagai nama diri yang tidak melibatkan nomina lain yang sejenis), *ismu al-isyârati* (*demonstrative noun* / kata tunjuk), dan *al-munâdâ* (nomina yang didahului kata seru / panggilan) (Al-Gulayain, 1972¹ : 149; Al-Khaus, 1982²: 25-26; Ad-Dahdah, 1993: 587).

Pendefinisian (Jf) dan (Ji) dengan pengertian seperti itu jelas merupakan suatu pendefinisian secara kategorial pola urutan. 'Adas (1991: 43) mendefinisikan *jumlah* tidak

dan *fâ'il* (agen): '*Aliyyun*. Ungkapan (5) tidak hanya (Jf) yang diawali verba dan berunsurkan verba, dan *fâ'il*. Akan tetapi merupakan (Jf) yang berunsurkan verba : *tasyummu*, *fâ'il* (agen) : *al-bintu*, dan *maf'ūl bih* (objek/disingkat O) : *wardatan*. *Al-bintu* memenuhi syarat sebagai agen karena kata itu *ism marfû'* (nomina nominatif). Kata itu termasuk nomina karena ditandai oleh keterkaitannya dengan *lâmu at-ta'rîf* / *definite article* : *al*. Nomina itu nominatif ditandai dengan *harakat dammah* (vokal /u/) pada akhir kata. Ungkapan (5) itu dilengkapi *maf'ūlun bih* (objek), yakni *wardatan*. Kata *wardatan* yang berupa nomina *indeterminate* (disingkat n indet) memenuhi syarat objek karena kata itu nomina yang ditandai *tanwîn* (*harakat ganda/nunation*/bunyi fonem /n/ tertutup) pada akhir kata dan akusatif (disingkat ak) yang ditandai dengan *harakat fathah* (vokal /a/) pada akhir kata.

(Jf) juga bisa berunsurkan *fi'l* dan *nâibul-fâ'il* (pengganti agen) sebagaimana terlihat pada ungkapan (5.a) berikut.

(5a)	<i>Tasyummu</i>	<i>al-wardatu</i>
	Dicium (v imp pas indi pron pers 3 pr tung P)	bunga mawar (n indet tung nom <i>nâ'ibu</i> <i>al-fâ'il</i>)

'Bunga mawar itu dicium'

Ungkapan (5.a) adalah (Jf) karena *jumlah* itu diawali verba. Verba pada (5.a) verba pasif (disingkat pas): *tusyammu* 'dicium' dan berunsurkan *fi'l* dan *nâ'ibu al-fâ'il* (pengganti agen). Pengganti agen pada (5.a) itu adalah *al-wardatu* karena kata itu terkait dengan *definite article* dan nominatif. *Al-wardatu* dikatakan sebagai *nâ'ibu al-fâ'il* (pengganti agen) karena kata itu dalam kalimat aktifnya (5) kata itu (*al-wardata*) sebagai objek. Ungkapan (5.a) itu di samping terjadi pembuangan agen untuk digantikan pengganti agen (yang berasal dari objek), juga terjadi perubahan verba bentuk aktif : *tasyummu* 'mencium' menjadi bentuk pasif : *tusyammu* 'dicium'.

Dikemukakan di atas bahwa dalam suatu (Jf) verbanya selalu berfungsi sebagai (M). Berikut dikemukakan contoh verba yang tidak berkemampuan menjadi (M) sebagaimana tampak pada contoh (7) berikut.

(7)	<i>Sâra</i>	<i>Nâsirun</i>	<i>ustâzan</i>
	Menjadi (v perf pron pers 3 lk tung)	Nasir (n nom det <i>Mi</i>)	guru (n indet ak <i>M</i>)

'Nasir (telah) menjadi guru'

Ungkapan (7) tersebut merupakan (Jf) karena diawali verba : *sâra*. Kata itu termasuk verba karena mengandung makna *hadâs* 'menjadi' dan makna waktu lampau. Namun, ternyata verba itu tidak punya potensi menjadi (M). Hal itu terbukti bahwa ungkapan (7.a) berikut

(7a)	<i>Sâra</i>	<i>Nâsirun</i>
	Menjadi (v perf pron pers 3 lk tung)	Nasir (n nom det <i>Mi</i>)

*Nasir menjadi

menjadi tidak gramatikal. Ungkapan (7.a) *Sâra Nâsirun* 'Nasir menjadi' itu akan menjadi gramatikal apabila dilengkapi dengan nomina akusatif *ustâzan* 'guru' sebagaimana pada ungkapan (7). Nomina akusatif itulah yang menyempurnakan klausa itu sehingga nomina akusatif itu menempati fungsi (M), *Nâsirun* menempati fungsi (Mi), dan *sâra* sebagai *fadlah* (komplemen). Verba yang tidak berpotensi menjadi (M) (predikat) seperti itu disebut *fi'lun nâqisun* (verba tak sempurna) dan verba yang sanggup menjadi (M) disebut *fi'lun tâmmun* (verba sempurna).

Adapun untuk (Ji) sebagaimana pada ungkapan (6). *Jumlah* itu juga terdiri dari (Mi) dan (M). (Mi) pada ungkapan (6) itu *al-qalaqu* karena nomina itu nominatif dengan *harakat dammah* (vokal /u/) dan (M)-nya berupa klausa *fi'liyyah* : *yusabbibu tawattura al-a'sâbi* 'menyebabkan ketegangan urat syaraf'. Klausa itu terdiri dari verba : *yusabbibu*, agen berupa pronomina persona ketiga laki-laki tunggal (ia) yang tersirat pada verba yang merujuk kepada *al-qalaqu*, dan objek : *tawattura al-a'sabi*. Kata *al-qalaqu* 'kegelisahan' itu bentuk tertentu dan bentuk taktentu (*nakirah/indeterminate*)-nya adalah *qalaqun*. Adapun tanda kenominaan pada nomina taktentu seperti itu adalah *tanwin* (*nunation* atau bunyi konsonan /n/ tertutup) di akhir kata. *Al-qalaqu* itu berfungsi sebagai (Mi). Karena *jumlah* ungkapan (6) itu (Ji) *musnad* (Mi)-nya disebut *mubtada'*, yakni nomina nominatif yang dilengkapi nomina lainnya untuk menyempurnakan makna, dan nomina yang menyempurnakan maknanya disebut *khavar* (Al-Gulayain, 1972² : 257;

Al-Khaus, 1982²: 26). *Khabar* itulah (M) dalam (Ji).

Dari ungkapan-ungkapan di atas diketahui bahwa (Mi) pada (Jf) aktif adalah *fâ'il* (agen), yang selanjutnya dalam tulisan ini disebut sebagai subjek dalam (Jf) aktif, (Mi) pada (Jf) pasif adalah *nâ'ibu al-fâ'il* (pengganti agen), selanjutnya disebut subjek dalam (Jf) pasif. Sementara itu pengisi (M)-nya adalah *fi'l tamm* yang terletak sebelumnya, yang selanjutnya disebut predikat (Jf). Adapun (Mi) dalam (Jf) verba tak sempurna adalah *ism fi'l nâqis* dan (M)-nya *khabar fi'l nâqis*. Dalam (Ji) adalah (Mi)-nya adalah *mubtadâ'* yang selanjutnya disebut subjek dalam (Ji). Sementara itu, (M)-nya adalah *khabar* yang selanjutnya disebut predikat (Ji). Dengan demikian, *fâ'ilun* (agen) merupakan realisasi (Mi) dalam (Jf) aktif, *nâ'ibul-fâ'il* (pengganti agen) merupakan (Mi) dalam (Jf) pasif, *ism fi'l nâqis* merupakan realisasi (Mi) dalam (Jf) verba tak sempurna, dan realisasi (Mi) dalam (Ji) adalah *mubtadâ'*. Sementara itu, realisasi (M) dalam (Jf) berverba sempurna adalah *fi'lun* (verba) di awal *jumlah*, *khabar fi'l nâqis* merupakan realisasi (M) dalam (Jf) berverba tak sempurna, dan realisasi (M) dalam (Ji) adalah *khabar*.

2.4 Perbedaan *Mubtadâ'* dan *Fâ'il*

Para tatabahasawan Arab membagi *jumlah* menjadi tiga macam, yakni *al-jumlah*

al-asliyyah, *al-jumlah al-kubrâ*, dan *al-jumlah as-sugrâ*. *Al-jumlah al-asliyyah* yaitu suatu struktur yang terdiri dari dua rukun *jumlah*, yakni (Mi) dan (M). *Al-jumlah al-kubrâ* ialah (Ji) yang (M)-nya berupa *jumlah* baik (Ji) maupun (Jf). *Al-jumlah as-sugrâ* ialah *jumlah* baik (Ji) maupun (Jf) manakala berfungsi sebagai (M) dalam (Ji) (Hasan, t.t.¹: 16).

Dari bahasan di atas diketahui bahwa ungkapan (1), (3), (4), (5), dan (5.a) merupakan *jumlah asliyyah*. Pada *jumlah asliyyah* semua (Mi) berupa *fâ'il* (agen) dan *nâ'ibu al-fâ'il* (pengganti agen) atau (Mi) dalam (Jf), tidak ada yang berupa *mubtadâ'* atau (Mi) dalam (Ji) sehingga tidak bisa digunakan sebagai perbandingan *mubtadâ'* dan *fâ'il*. Adapun ungkapan (2) dan (6) adalah (Ji) yang (M)-nya berupa (Jf). Pada (M) ini ada (Mi) dan (M)-nya. Hal itulah yang disebut *jumlah kubrâ*. Pada ungkapan (2) (M1)-nya *'aliyyun* dan (M)-nya (Jf) *zahaba*. (Jf) yang menjadi (M) inilah *jumlah sugrâ*. (Jf) ini (Mi)-nya berupa pronomina persona ketiga laki-laki tunggal yang merujuk kepada *'aliyyun*. Dengan demikian, *fâ'il* (Jf) itu tidak lain adalah *mubtadâ'*. Demikian juga pada ungkapan (6) bahwa *fâ'il* atau agen (Jf) yang berfungsi sebagai (M) dalam (Ji) itu tidak lain adalah *mubtadâ'*. Jadi, agen pada ungkapan (2) dan (6) itu adalah subjek. Subjek tidak selamanya menjadi agen. Hal itu tampak pada ungkapan (8) dan (9) berikut.

(8)	<i>Al-kitâbu</i>	<i>yaqra'u</i>	<i>hu</i>	<i>Fâridun</i>
	Buku (n det tung nom (Mi))	Membaca (v imperf ind pron pers 3 lk tung)	Nya (pron pers 3 lk tung ak O)	Farid (n det nom ag; v ag O (M))

'Buku itu dibaca oleh Farid'

(9)	<i>Al-baitu</i>	<i>taskunu</i>	<i>Fâtimatun</i>	<i>fi</i>	<i>hi</i>
	Rumah (n det tung nom (Mi))	tinggal (v imperf indi pron pers 3 pr tung)	Fatimah (n det nom ag)	dalam (prep ket tem)	nya (pron pers 3 lk tung; v ag ket (M))

'Rumah itu Fatimah tinggal di sana'

Ungkapan (8) di atas adalah *jumlah kubrâ* karena (M)-nya berupa (Jf) : *yaqra'uhu Fâridun*. (Mi)-nya *al-kitâbu*. (Jf) yang berfungsi sebagai (M) pada (8) itu (Mi)-nya *Fârid*, dan (M)-nya *yaqra'u*. Sementara itu, pronomina persona ketiga laki-laki tunggal adalah objek. Objek itu merujuk kepada *al-kitâb*. Dengan demikian, objek itu adalah subjek.

Ungkapan (9) di atas adalah *jumlah kubrâ* karena (M)-nya berupa (Jf) : *taskunu Fâtimatun fihi*. (Mi)-nya *al-baitu*. (Jf) yang berfungsi sebagai (M) pada (9) itu (Mi)-nya *Fâtimatun*, dan (M)-nya *taskunu*. Sementara itu, preposisi *fi* dan pronomina persona ketiga laki-laki tunggal adalah keterangan tempat. Pronomina persona itu merujuk kepada *al-baitu*. Dengan demikian, keterangan tempat itu adalah subjek.

3. Kesimpulan

Suatu kebenaran bahwa 'Aliyyun pada ungkapan (1) dan ungkapan (2) itu sama-sama nomina nominatif yang berfungsi sebagai subjek. 'Aliyyun pada ungkapan (1) adalah subjek (Jf) dan 'Aliyyun pada ungkapan (1) adalah subjek (Ji).

Istilah subjek dalam bahasa Arab bukan *mubtada'* dan bukan *fâ'il*, tetapi *mahkûm 'alaih / musnad ilaih*. Istilah predikat bukan *khavar*, melainkan *mahkûm bih / musnad*. Adapun *mubtada'* merupakan realisasi subjek dalam (Ji) dan *fâ'il* (agen), *nâ'ibu al-fâ'il* (pengganti agen), atau *ism fi'il nâqis* merupakan relaisasi subjek dalam (Jf). Sementara itu, *khavar* merupakan realisasi predikat dalam (Ji). Adapun realisasi predikat dalam (Jf) adalah verba di awal *jumlah* manakala verbanya verba *tâmmun* 'sempurna'. Akan tetapi, apabila verbanya verba *nâqisun* 'tak sempurna', verba itu hanya berupa *fadlah*. Sementara predikatnya adalah yang menyertai di belakangnya.

Pada *jumlah kubrâ* kadang-kadang ada persamaan *mubtada'* dan *fâ'il* dan kadang-kadang ada perbedaan keduanya. Persamaannya adalah manakala *fâ'il* (agen) itu merujuk kepada *mubtada'*. Jadi, *fâ'il* itu *mub-*

tada'. Dalam hal perbedaan, perbedaan itu terjadi bukan hanya bahwa *mubtada'* itu subjek (Ji) dan *fâ'il* itu subjek (Jf). Namun, kadang-kadang *mubtada'* tidak lain adalah *maf'ûlun bih* ((Mi) adalah objek), dan kadang-kadang *mubtada'* adalah *daraf* ((Mi) adalah keterangan).

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adas, M.A.R. 1991. *Al-wadih fi An-nahwi wa As-sarfî*. Aman: Dar Majdu lawi.
- Ad-Dahdah, A. 1981. *Mu'jamu Qawâ'id Al-lughah Al-'arabiyyah: Fî Jadâwila wa Lauhât*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- . 1993. *Arabic Grammatical Nomenclature: Arabic – English*. Beirut: Librairie du Liban.
- Al-Gulâyain, S.M. 1972. *Jâmi'u Ad-durûsi Al-'arâbiyyah*. Jilid I. Beirut : Al-maktabah Al-'asriyyah.
- Al-Hamid, A. 1992. *Silsilat Ta'limu Al-lughah Al-'arabiyyah*. Jilid II. Jakarta: Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Universitas Al-imam Muhammad Ibnu Su'udi Al'arabiyyah.
- Hasan, A. t.t. *An-nahwu Al-wafi*. Jilid I. Mesir : Daru al-ma'arif.
- Irbabullubab dan Amir, U.J. 1969. *Al-Balaghah*. Semarang : Toha Putra.
- Al-Jarim, A. dan Amin, M. 1951. *Al-balaghah Al-wadihah: Al-bayan, wa Al-Ma'ani, wa Al-badi'*. Mesir: Dar Al-ma'arif.
- Al-Khaus, A. 1982. *Qissatu Al-l'rab: Uslub Mutatawwir Fi Al-qawa'id wa Al-l'rab*. Jilid II. Damsyik: Jami'u al-huquq.
- Al-Khuli. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English – Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Sangidu. 1995. "Ilmu Bahasa Arab Menuju Ilmu Sastra Arab". *Humaniora*. Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Nomor II Tahun 1995 hlm:48–54.